

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Manusia lahir ke dunia tentunya dalam keadaan bodoh sehingga mereka memiliki rasa ingin tau yang besar. Memang sudah menjadi sifat manusiawi untuk terus berusaha mencari hal yang belum diketahui. Sehingga keinginan itulah yang mendorong untuk terus belajar, berusaha dan berkembang.

Nabi Muhammad Saw bersabda

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجُ  
الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟

*Artinya: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan yahudi, nasrani,, atau majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Kalian melihat cacat padanya?" (HR. Bukhari)<sup>1</sup>*

Pada hadis di atas tentunya sudah jelas bagaimana manusia yang awalnya dilahirkan dalam keadaan suci atau tidak mengetahui apapun (memiliki sifat bawaan sejak lahir). Tentunya orang tua yang memiliki peran besar terhadap perkembangan anak.

Dalam al-Quran surah al-Nahl ayat 78 Allah SWT berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ  
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

---

<sup>1</sup> Muhammad Ali As-Shobuni, *Min Kunuz As-Sunnati*, (Beirul: Dar al\_Kutub al-Ilmiyah, 1999),11.

*Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut Ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.*<sup>2</sup>

Berdasarkan ayat di atas tentunya manusia dilahirkan dalam keadaan lemah yang tidak mengetahui apapun dan juga tidak berdaya. Akan tetapi Allah anugrahkan manusia kecerdasan penglihatan, pendengaran, dan hati. Penglihatan merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan kecerdasan visual dan spatial. Sebagai manusia makhluk yang diberikan kecerdasan yang lengkap tentunya menjadi bekal bagi tumbuh kembangnya manusia.

Maka dari itu suatu bangsa harus memiliki kualitas SDM yang berkarakter, karena kualitas karakter yang menentukan kemajuan suatu bangsa. Tentunya pembentukan karakter harus dimulai sejak usia dini. Sebab usia dini merupakan fase perkembangan yang sangat cepat dalam pembentukan karakter.<sup>3</sup> Banyak perubahan yang dapat dilihat dari tahun ke tahun dalam diri anak, baik perkembangan fisik, maupun psikis (dalam berbagai aspek perkembangan; fisik, emosi, sosial, bahasa, moral serta keagamaan). Menurut Freud kegagalan penanaman kepribadian yang baik pada anak usia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak.<sup>4</sup>

Dalam Agama Islam manusia sebagai khalifah di Bumi tentunya harus mempunyai bekal untuk mengemban amanah sekaligus penerus, pengembang nilai-nilai Islam. Pada dasarnya pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana

---

<sup>2</sup> Depertemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Penerbit Jabal), 275.

<sup>3</sup> Reza Aditya Ramadhani dan Muqowin, “*Rekonstruksi Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang Adab Murid Terhadap Guru dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0*”, Vol. 5 No. 1, (UIN Sunan Kalijaga: 2021), 2.

<sup>4</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawaban Tantangan Krisis Multimensial*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 35.

untuk menciptakan suatu pembelajaran yang efektif peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh dirinya baik kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>5</sup>

Pendidikan memiliki peran besar terhadap peradaban manusia untuk menjadi lebih baik. Sebab maju mundurnya suatu peradaban akan ditentukan oleh pendidikan. Lembaga yang memiliki kontribusi besar untuk mengukur kualitas suatu bangsa.

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat, sebab pendidikan merupakan sebuah kegiatan dan proses aktivitas yang disengaja untuk membentuk, mengarahkan, dan mengatur manusia sesuai dengan yang dicita-citakan. Tanpa pendidikan tentunya mustahil baginya untuk mendapatkan itu semua, karena pendidikanlah orang menjadi maju.<sup>6</sup> Adapun pendidikan yang dibutuhkan oleh manusia bukan hanya pendidikan umum saja tetapi juga pendidikan agama terutama pendidikan agama Islam. Karena pendidikan agama Islam merupakan pilar yang penting untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, sehat jasmani dan rohani, berbakti kepada orang tua dan dapat mencapai cita-citanya yaitu mampu menjadi manusia yang berkualitas dan kreatifitas bagi bangsa, negara, dan agama.

---

<sup>5</sup> Eko Jalu Santoso, *Life Balance Ways, (Jalan-jalan Keseimbangan untuk Hidup Lebih Bermakna dan Mulia)*, (Jakarta: PT. Elex Media Kominfo, 2013), 20-21.

<sup>6</sup> Sukatin dan M. Shoffa Saifillah Al-Faruq, *Pendidikan Karakter, Cet 1* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 45.

Dalam pendidikan, tidak dapat dilepaskan dari seorang pendidik dan peserta didik. Karena hal inilah yang menentukan keberhasilan atau tidaknya tujuan pendidikan. Pendidik, sebagai objek ajar dalam pendidikan tentunya memiliki peran penting untuk menentukan kualitas dalam menentukan proses pembelajaran, dalam artian pendidik harus selalu menciptakan suatu proses pembelajaran yang kondusif sehingga mampu memaksimalkan dalam melaksanakan tugasnya semaksimal mungkin demi tercapainya tujuan pendidikan.

Dalam pembelajaran pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar saja, akan tetapi berperan sebagai pembentuk *adab*, karakter, tabiat dan pengembangan sumber daya yang dimiliki oleh peserta didik. Seorang pendidik tidak hanya berperan sebagai pengajar yang hanya transfer *knowledge* (pengetahuan) dan *transfer of skill* (menyalurkan sebuah keterampilan) akan tetapi lebih dari itu pendidik juga sebagai *transfer of value* ( penanaman nilai-nilai) yaitu nilai dalam pembentukan akhlak dan perilaku peserta didik.<sup>7</sup>

Jelaslah, bahwa tugas pendidik mengemban pekerjaan yang sangat mulia dan penting sekali. Ilmu yang ia miliki bukan hanya untuk disimpan, namun perlunya ditransfer agar bias berkembang, karena dengan menyimpan ilmu maka tidak akan ada perkembangan sama sekali.

Selain pendidik, peserta didik sebagai bagian dari subjek dalam pendidikan tentunya juga mempunyai peranan yang sangat penting untuk menentukan masa depannya. Tanpa adanya peserta didik tentunya proses

---

<sup>7</sup> M. Basori Alwi, *Etika Pendidik dan Peserta Didik dalam Perspektif Al Ghazali dan Ibn Miskawih*, Vol. 17 No. 2, (STAIN Muhammadiyah Probolinggo, 2021), 157.

pendidikan tidak akan terlaksana. Banyak terjadi pada masa saat ini, alur dari pengembaraan pencarian ilmu yang tidak dapat dirasakan apalagi diserap dan diamalkan, hanya karena tidak tahu jalan untuk mendapatkan ilmu tersebut dan salah satu jalan untuk mendapatkannya adalah membina hubungan, terlebih dalam eika, adab dan tatakrama antara peserta didik dan pendidik.<sup>8</sup>

Jadi, islam bukan hanya mengajarkan tentang keilmuan untuk menghilangkan kebodohan saja, tetapi juga menjunjung tinggi tatakrama yang harus selalu dijaga untuk niat beribadah, begitupun menjaga hubungan baik dengan manusia, lingkungan dan mencari ridha Allah sekaligus menjaga dan melestariakan nilai-nilai keislaman.

Saat ini sering kali bermunculan pemberitaan, bahwa ada segerombolan murid yang mencaci, menghina, bahkan sampai menganiaya bahkan sampai-sampai seorang guru dilaporkan ke oknum polisi. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa meskipun orang kaya ilmu namun miskin akan adab. Terlebih adab murid terhadap guru.

Nabi Muhammad Saw bersabda:

مَنْ أَزْدَادَ عِلْمًا وَلَمْ يَزِدْهُ هُدًى لَمْ يَزِدْهُ مِنَ اللَّهِ إِلَّا بُعْدًا

Artinya: *“siapa yang bertambah pengetahuannya namun tidak tambah hidayah yang diperolehnya, maka ia hanya akan semakin jauh dari Allah”*.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Ahmad Ulin Niam dan Nasrudin Zen, *Etika Murid dan Guru dalam Kegiatan Pembelajaran Menurut Imam Al-Ghazali (Kajian Teoritik Kitab Ihya Ulumuddin Juz 1 Karya Imam Al-Ghazali)*, Vol. 4 No.1, (STKIP Nurul Huda OKU Timur, 2017), 98-99.

<sup>9</sup> Imam Al-Ghazali, *At-Takhrij wa Az-Zawaid*, juz 1 ((Beirul: Dar al- Kutub al-Ilmiah), 174.

Pada hadist tersebut sudah jelas bahwasanya ketika seorang yang ilmu pengetahuannya bertambah tentu orang tersebut akan tunduk dan patuh terhadap ajaran-ajaran Islam, hal tersebut bertanda bahwasanya ilmu yang ia peroleh merupakan ilmu yang bermanfaat. Akan tetapi ketika seseorang yang ilmunya bertambah namun tidak patuh terhadap ajarannya tentu ilmu yang ia peroleh perlu dipertanyakan, entah dia tidak menghormati gurunya, tidak menghormati ilmunya ataupun yang lainnya.

Hal tersebut membuat kita sadar bahwa begitu pentingnya dalam memahami dan menerapkan *adab* ketika menuntut ilmu. Sebab di zaman sekarang begitu banyak orang yang memiliki ilmu, sekolah tinggi namun adabnya tidak sesuai dengan ilmu yang telah ia pelajari. Maka dari itu dalam menuntut ilmu harus berdampingan dengan *adab* sebagai tanda orang tersebut memiliki ilmu.

Syaikh Muhammad Amin merupakan salah satu sekian pemikir dalam Islam yang membahas tentang pentingnya pendidikan akhlak. Dengan tujuan sebagai upaya pendewasaan jiwa peserta didik dalam perjalanan kedekatan dengan Allah Swt. Pendidikan akhlak Islam adalah merubah peserta didik dari jiwa yang kotor menuju jiwa yang bersih, yang belum tunduk kepada Allah menuju penalaran yang patuh kepada *syari'at*. Dari hati yang keras dan berkarat menuju hati yang lembut dan jernih. Merubah dari rohani yang lalai dalam melakukan perintah-Nya menuju rohani yang ma'rifat dan senantiasa berbakti kepada Allah.

Aspek *adab* peserta didik terhadap pendidik yang dikemukakan oleh Syaikh Muhammad Amin tentunya memiliki dasar-dasar persamaan dengan pendapat para tokoh-tokoh lain, meskipun penyusunan kata berbeda namun tetapi maksud dan tujuannya memiliki kedekatan antara satu dengan lainnya.

Syaikh Muhammad Amin merupakan seorang ulama besar, pemuka dalam *Thariqat al Qadriyah*, sebuah thariqat yang telah dirintis oleh Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Corak pemikiran beliau dipengaruhi oleh guru-gurunya dengan ilmu *syari'at* dan *tasawwuf*, sehingga mampu memiliki dasar yang kuat dalam ilmu lahir maupun batin. Beliau juga memiliki karya-karya yang banyak dan spektakuler.<sup>10</sup>

Pemikiran Syaikh Muhammad Amin Al-Kurdi dalam kitab *Tanwir Al Qulub* ada 3 aspek prinsip keislaman yang sangat kuat, yaitu Akidah, Fiqh dan Tasawwuf. Ketiganya tersebut tetap berpegangan terhadap al-Qur'an dan diperkuat dengan Ijma'.

Oleh sebab itu dalam mencurahkan perhatiannya di bidang Tasawwuf (akhlak), sebagai peserta didik dan pendidik harus memiliki korelasi yang sesuai dengan ajaran Islam, dimana pada masing-masing mereka memiliki hak-hak dan kewajiban yang harus dipenuhi. Karena ketika hal tersebut tidak dijalankan maka tentunya tidak ada bedanya antara yang berpendidikan dan tidak berpendidikan.

Alasan peneliti mengangkat tema ini untuk menggali pada seluruh masyarakat bahwa perlu adanya *adab* didalam menuntut ilmu, karena sudah

---

<sup>10</sup> Subaidi dan Barowi, *Tasawwuf dan Pendidikan Kaakter (Implementasi Nilai-nilai Sufistik Kitab Tanwirul Qulub di MA Matholi'ul Huda Bugel Jepara)*, (Jawa barat: Goresan Pena, 2016), 17.

banyak kejadian fakta terkait peserta didik yang sembrono terhadap pendidik sampai-sampai mereka melakukan kekerasan terhadap pendidik. Seperti halnya penganiayaan yang terjadi pada salah satu pendidik di SMAN 1 Torjun berujung maut pada Kamis 1 Februari 2018. Kronologi penganiayaan tersebut pada saat korban mengisi pelajaran seni melukis depan kelas XII. Semua siswa diberi tugas melukis namun pelaku tidak menghiraukan apa yang tugaskan oleh sang pendidik. Sehingga guru menggoreskan cat ke pipinya, pelaku tidak terima sampai mengeluarkan kalimat tidak sopan dan memukul sang guru tersebut.<sup>11</sup>

Tentunya hal tersebut bukan karakter peserta didik yang sesuai dengan teladan Rasulullah Saw. Menjadi pendidik tentunya bukan hal mudah, bukan hanya sekedar menyampaikan materi di kelas namun dia juga harus menjadi contoh/teladan yang baik bagi peserta didik, sehingga nantinya mampu menciptakan karakter peserta didik yang sesuai dengan syariat Agama Islam.

Peneliti mengambil sumber dari Kitab *Tanwir Al Qulub* karangan Syaikh Muhammad Amin Al-Kurdi, salah satu kitab yang membahas tentang adab baik, terutama *adab* peserta didik terhadap pendidik. Beliau merupakan salah satu tokoh ilmunan yang masyhur dan juga mempunyai ilmu yang luas. Sebab dari kecil beliau merupakan pelajar yang gigih dan juga memiliki guru-guru yang masyhur dikala itu.

---

<sup>11</sup> Taufiqurrahman, *Penganiayaan Guru oleh Siswa di Sampang*, di akses dari <https://regional.kompas.com/read/2018/02/03/10041991/penganiayaan-guru-oleh-siswa-di-sampang--begini-kronologinya> pada Minggu 14 Mei 2023 pukul 17.10.

Terlepas dari hal di atas, peneliti ingin menggali pemikiran Syaikh Muhammad Amin Al-Kurdi bagaimana beliau berbicara soal pendidikan khususnya *adab* Peserta Didik terhadap Pendidik, tentu dari padanya akan menjadi bahan bacaan yang berarti dan dapat diambil pelajaran bagi generasi di *era society* sekarang ini.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengungkapkan bagaimana konsep *adab* peserta didik terhadap pendidik perspektif Syaikh Muhammad Amin Al-Kurdi melalui kitab *Tanwir Al Qulub* yang memuat pemikiran-pemikiran diantaranya tentang pendidikan akhlak. Untuk itu, maka penulis menyusun sebuah skripsi Yang berjudul “*Adab Peserta Didik dalam membentuk karakter kepatuhan terhadap Pendidik Perspektif Syaikh Muhammad Amin Al-Kurdi Al-Ibrii dalam kitab Tanwir Al Qulub*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka penulis pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana *Adab* Peserta didik terhadap Pendidik Perspektif Syaikh Muhammad Amin Al-Kurdi dalam kitab *Tanwir Al Qulub*?
2. Bagaimana Konsep kepatuhan peserta didik terhadap pendidik Perspektif Syaikh Muhammad Amin Al-Kurdi dalam kitab *Tanwir Al Qulub*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui *Adab* Peserta didik terhadap Pendidik Perspektif Syaikh Muhammad Amin Al-Kurdi dalam kitab *Tanwir Al Qulub*.
2. Untuk mengetahui Konsep kepatuhan peserta didik terhadap pendidik Perspektif Syaikh Muhammad Amin Al-Kurdi dalam kitab *Tanwir Al Qulub*.

#### **D. Kegunaan Peneliti**

Kegunaan peneliti ini adalah:

1. Untuk menambah pengetahuan dan memperluas wawasan, khususnya bagi peneliti, tentang *adab* peserta didik dalam membentuk karakter kepatuhan terhadap pendidik menurut Syaikh Muhammad Amin Al-Kurdi dalam kitab *Tanwir Al Qulub*.
2. Dengan adanya penelitian ini (*adab* peserta didik dalam membentuk karakter kepatuhan terhadap pendidik perspektif Syaikh Muhammad Amin Al-Kurdi dalam kitab *Tanwir Al Qulub*) diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi pembaca dan peneliti selanjutnya.
3. Penelitian ini diharapkan memberikan pandangan dan dampak yang positif kepada masyarakat, bagaimana *adab* peserta didik terhadap pendidik, yang nantinya akan menjadikan peningkatan bagi mutu pendidikan dan khususnya terhadap individu yang menjalankannya karena terbentuknya nilai-nilai akhlak yang baik.

#### **E. Definisi Istilah**

Untuk menghindari kekeliruan adanya pengertian judul, maka dijelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

### 1. *Adab*

Dalam kamus besar indonesia (KBBI) *adab* ialah kehalusan, dan kebaikan budi pekerti dan kesopanan, yang berarti norma atau aturan sopan santun yang didasarkan atas aturan agama.<sup>12</sup>

*Adab* juga berarti akhlak yang merupakan sifat yang tumbuh dan menyatu di dalam diri seseorang. Dari sifat tersebut lahir sikap dan perilaku seseorang, seperti sifat sabar, kasih sayang, dan sebaliknya, iri, dengki, dendam, pemaaf, pemaarah dan lain sebagainya. *Adab* yang dimaksud penulis tersebut sikap seorang peserta didik terhadap pendidik dan ahli ilmu.

### 2. Peserta didik

Peserta didik adalah anak didik yang sedang menjalani proses pendidikan/pembelajaran di suatu instansi atau sekolah. Peserta didik yang dimaksud penulis ini adalah seseorang yang masih menempuh / mengenyam pendidikan kepada seorang guru baik pendidikan formal maupun non formal.

### 3. Karakter

Karakter merupakan sifat konkret, tidak sama serta bisa diamati oleh individu itu sendiri, artinya karakter ini bisa ditunjukkan oleh masing-masing seseorang. Sebab sifat dan karakter yang dimiliki setiap individu tidak sama serta dapat dilihat sebagai akibatnya bisa dikatakan tidak sinkron.

### 4. Kepatuhan

Kepatuhan artinya bersifat patuh, taat pada aturan dan berdisiplin. Juga merupakan suatu perubahan perilaku dari tidak mentaati peraturan terhadap

---

<sup>12</sup> KBBI Online, Arti kata Etika-Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, diakses pada tanggal 23 Oktober 2022 pukul 11.41 WIB.

perilaku yang mentaati peraturan. Patuh berarti kesadaran diri seseorang dalam dalam menciptakan pengawasan terhadap peraturan dan tata tertib yang berlaku dengan penuh tanggung jawab.

## 5. Pendidik

Pendidik adalah seseorang yang mentransferkan ilmu yang ia miliki tanpa mengharapkan pamrih/balasan sedikitpun, selalu memberikan nasehat-nasehat yang baik agar nantinya kelak menjadi orang yang baik, dan orang yang bertanggung jawab, dalam memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri dan dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah (*khalifah*) di bumi.

Jadi, yang dimaksud dengan judul “*Adab Peserta Didik dalam membentuk karakter kepatuhan terhadap Pendidik perspektif Syaikh Muhammad Amin Al-Kurdi Al-Ibrii dalam kitan Tanwir Al Qulub*” adalah sebagai peserta didik tentunya harus memiliki *adab* terhadap seorang pendidik sehingga terbentuk karakter kepatuhan kepada-Nya, tentu hal tersebut sangat penting sebagai pembeda antara orang yang berpendidikan dan tidak berpendidikan. Peneliti mengambil kitab kitab *Tanwir Al Qulub* karangan Syaikh Muhammad Amin Al-Kurdi Al-Ibrii yang merupakan sosok ulama kontemporer yang tentunya mengetahui perkembangan dari zaman ke zaman. Dan nantinya agar bisa menjadi panduan bagi peserta didik terhadap pendidik dalam bersikap maupun dalam bertindak.

## F. Kajian Terdahulu

Kajian penulis terdahulu merupakan upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya, di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dalam memposisikan penelitian serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian.

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya. Dengan melakukan ini, maka akan dapat dilihat sejauh mana orsinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan. Demikian ditemukan beberapa hasil yang relevan dengan permasalahan yang sedang dikaji penulis saat ini.

1. Skripsi yang ditulis oleh Akhmad Fawaid mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Madura, dengan judul *Adab Guru dan Murid Perspektif Syekh Muhammad Amin Al-Kurdi dalam Kitab Tanwir Al-Qulub*. Hasil dari peneliti tersebut menyatakan sebagai seorang guru harus memiliki niat seperti halnya niatan mengajar untuk mencari ridha Allah, jika murid melanggar menegur secara halus dan lain sebagainya, adapun peserta didik juga harus memiliki etika seperti mengagumkan dan memuliakan guru, tidak menentang gurunya dan sebagainya.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Akhmad Fawaid, *Adab Guru dan Perspektif Syekh Muhammad Amin Al-Kurdi dalam Kitab Tanwir Al-Qulub*, (Skripsi: IAIN Madura, 2017), 1-98.

- a. Persamaan skripsi ini dengan skripsi peneliti terletak pada konsep kajian persepektif Syaikh Muhammad Amin.
  - b. Perbedaannya terletak pada penekanan materinya. Jika peneliti menekankan pada *adab* peserta didik terhadap pendidik, sedangkan peneliti lebih menekankan pada setiap *adab* guru dan murid.
2. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Haikal Bagja Dhiyaulhaq mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Raden Intan Lampung, dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Tasawwuf Perspektif Syaikh Muhammad Amin Al-Kurdi Telaah Kitab Tanwirul Qulub dan Relevansinya Pada Pendidikan Islam Kotemporer*. Hasil dari peneliti tersebut menyatakan sebagai seorang yang menuntut ilmu harus bertasawwuf (mensucikan hati dan ruh), agar ilmunya mudah masuk dan bermanfaat tentunya harus menghilangkan najis maknawi yang itu semua membuat berhambat atau bertolaknya ilmu.<sup>14</sup>
- a. Persamaan skripsi ini dengan skripsi peneliti terletak pada konsep kajian persepektif Syaikh Muhammad Amin.
  - b. Perbedaannya terletak pada penekanan materinya. Jika peneliti menekankan pada *adab* peserta didik terhadap pendidik, sedangkan penulis lebih menekankan pada nilai-nilai pendidikan tasawwuf.
3. Skripsi yang ditulis oleh Mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga yakni, Evi Khusnul Khuluq dengan judul *Etika Peserta Didik Perspektif Imam Al Ghazali*

---

<sup>14</sup> Muhammad Haikal Bagja Dhiyaulhaq, *Nilai-Nilai Pendidikan Tasawwuf Perspektif Syaikh Muhammad Amin Al-Kurdi Telaah Kitab Tanwirul Qulub dan Relevansinya Pada Pendidikan Islam Kotemporer*, (Skripsi: UIN Raden Intan Lampung, 2021), 1-60.

(*Telaah Kitab Ihya' Ulumuddin*). Hasil dari penulis tersebut menyatakan etika peserta didik yaitu mendahulukan kesucian akhlak dari perbuatan kotor, tidak terlalu sibuk dengan duniawi, tidak sombong terhadap ilmunya, tidak bersikap sombong dengan ilmunya dan hendaknya ilmu yang ia peroleh dapat menghiasi batinnya dengan hal-hal yang mengantarkan ke jalan yang benar.<sup>15</sup>

- a. Persamaan skripsi ini dengan skripsi penulis yakni sama-sama membahas pentingnya *adab* / etika pada diri seorang peserta didik.
- b. Perbedaannya terletak pada rujukan yang diambil. Jika penulis menggunakan kitab *Al-Ihya' Al-Ulumuddin* maka peneliti meneliti dengan menggunakan kitab *Tanwir Al Qulub*.

## **G. Kajian Pustaka**

### **1. Tinjauan Teori Tentang *Adab* Peserta didik terhadap Pendidik dalam Islam**

#### **a) Pengertian *Adab* Peserta Didik terhadap Pendidik**

*Adab* merupakan bagian yang penting dalam pendidikan yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap, nilai baik individu maupun sosial. *Adab* yang baik akan memberikan pengaruh baik terhadap kehidupan. Nilai dalam agama tentunya bukan hanya diketahui, namun harus dipahami, diyakini, dan diamalkan oleh setiap individu sehingga mampu menjadi dasar kehidupan dan dapat menjadi manusia yang sebenarnya. Sebab makhluk ciptaan Allah dengan kelebihan akal

---

<sup>15</sup> Evi Khusnul Khuluk, *Etika Peserta Didik Perspektif Imam Al Ghazali (Telaah Kitab Ihya' Ulumuddin)*, (Skripsi : IAIN Salatiga, 2017), 1-50.

dibandingkan dengan makhluk lain ciptaan-Nya. Kedudukan manusia di muka ini yaitu *kholifah* sebagai wakil Allah.

Sesuai dengan firman Allah Q.S. Al-Baqarah (2) 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً, قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا  
وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ, قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat. “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seseorang khalifah di muka bumi.” Mereka berkata, “Apakah engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan mensucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.<sup>16</sup>

Dari ayat tersebut tentunya manusia sebagai khalifah di muka bumi memiliki tugas untuk menjaga agar tetap baik jangan sampai membuat kerusakan yang dapat menurunkan murka Allah SWT. Sebagai bentuk malaikat yang Allah ciptakan tanpa akal mereka selalu mensucikan dan membaca tasbih kepadanya. Maka sesungguhnya Allah maha mengetahui hambanya apa yang mereka lakukan.

Manusia dengan akal pikiran dan ilmu yang ia memiliki mampu mengembangkan potensi dan mengakseskan dirinya sebagai *khalifah* (wakil Allah) di muka bumi. Tentunya dalam mengemban tugas, manusia harus mengembangkan potensi-potensi yang ia miliki baik dari segi fisik dan spiritualnya. Sehingga dengan hal tersebut mampu menjalankan tugasnya dengan baik.

---

<sup>16</sup> Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung: Penerbit Jabal), 6.

*Adab* berasal dari bahasa arab *adaba-ya'dibu-adaban* yang memiliki arti sopan, berbudi baik. *Adab* merupakan pembiasaan dan penanaman dalam berbuat yang mulia, mengkokohkan dalam berperilaku terpuji.<sup>17</sup>

*Adab* memiliki makna sopan santun dan mendidik untuk melatih jiwa memperbaiki akhlak. Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI) kata *adab* berarti budi, pekerti, kesopanan, dan kehalusan. Sebagian ulama berpendapat bahwasanya *adab* suatu ucapan atau kata yang didalamnya terkumpul perkara kebaikan. *Adab* merupakan suatu proses untuk mendapatkan ilmu, dengan *adab* yang mulia tentunya dengan mudah kita mendapatkan ilmu yang barokah dan tentunya akan mengurangi kesalahan dalam bertindak.

Beberapa makna adab diantaranya:

- a. *Adab* merupakan ilmu yang dapat membedakan mana yang benar dan salah, antara yang haq dan batil, antara baik dan buruk.
- b. *Adab* ialah ilmu yang dengannya mampu memberikan pemahaman terkait mana yang perilaku yang terpuji dan tercela, serta mampu mengajarkan bagaimana berinteraksi dengan manusia.<sup>18</sup>

Menurut Ibnu Manzhur, kata *adab* diartikan segala sesuatu tata cara yang dengannya terpelajar berperilaku. Dinamakan adab karena ia *ya'dibu* (menghimpun) manusia kepada berbagai hal yang terpuji, dan mencegah mereka dari berbagai hal baru.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Alfen Khairi, *Pendidikan Adab dan Karakter Menurut Hadist Nabi Muhammad Saw*, (Bogor : Guepedia, 2020), 51.

<sup>18</sup> Niswatin Khoiriyah, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata,2021), 18-19.

<sup>19</sup> Masykur, *Berguru Adab kepada Imam Malik*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018),20.

Pandangan mayoritas ahli bahasa mengenai *adab* yaitu: “*Adab* adalah kepandaian dan ketepatan mengurus segala sesuatunya. Sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa *adab* adalah suatu kata atau ucapan yang mengumpulkan segala perkara kebaikan di dalamnya”.<sup>20</sup>

Al-Jurnaji mengatakan bahwasanya ia memberikan batasan bahwa *adab* merupakan pengetahuan yang dapat menjauhkan seseorang yang beradab terhadap kesalahan-kesalahan. Terkait dengan *adab* Syaikh Muhammad An-Naquib Al-Attas mengatakan bahwasanya *adab* dalam ilmu tentang mencari pengetahuan. Sedangkan mencari pengetahuan dalam Islam ialah menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai manusia dan sebagai pribadi.<sup>21</sup> Menurut Marwan Ibrahim Al-Kaysi adab adalah perilaku yang diambil dari Islam dan berasal dari ajaran-ajaran perintahnya.<sup>22</sup>

*Adab* merupakan salah satu prasyarat bagi seorang penuntut ilmu dan kepada siapa nanti ilmu dimanfaatkan. Salah satu konsep pendidikan Islam adalah *ta'dib* yaitu untuk membentuk manusia yang beradab (*insan adaby*). Orang beradab tentunya menggunakan epistemologi ilmu dengan benar, menerapkan ilmunya kepada objeknya secara adil, dan mampu mengidentifikasi dan memilah pengetahuan-pengetahuan yang salah, setelah itu memilih metode yang sesuai dengan ajaran Islam.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Ibid, 24.

<sup>21</sup> Abd. Haris, *Etika Hamka (Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius)*, (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2010), 62-63.

<sup>22</sup> Ali Noer, dkk, *Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Syaikh Az-Zarnuji dan Implikasi terhadap Pendidikan Karakter Indonesia*, Vol. 14 No. 2 (UIR Pekan Baru: 2017), 184.

<sup>23</sup> Toha Machsum, *Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan*, (Sekolah Tinggi Agama Islam YPBBWI Surabaya, 2016), 7-8.

Al-Atas mengatakan bahwasanya pendidikan Islam bukan hanya sekedar seperti pelatihan yang akan menghasilkan spesialis, namun proses yang akan menghasilkan individu yang baik, yang akan menguasai berbagai bidang studi secara integral dan koheren yang mencerminkan pandangan hidup Islam.<sup>24</sup> Ilmu memiliki derajat tinggi di hadapan Allah, namun adab merupakan buah dari ilmu tersebut. Tentunya sebanyak apapun ilmu yang dipelajari, setinggi apapun pangkatnya apabila tidak dibarengi dengan adab tentu semuanya akan sia-sia, tidak ada bedanya dengan orang yang tidak berpendidikan.

Allah Swt berfirman dalam Q.S. Al-Imran (3):7

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَبِهَاتٌ،  
 فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ  
 إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو  
 الْأَلْبَابِ

*Artinya: “Dia-lah yang menurunkan al-Kitab (al-Qur’an) kepadamu. Diantara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi al-Qur’an dan yang lain (ayat-ayat mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencar-cari ta’wilnya, padahal tidak ada yang megetahi ta’wilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata “kami beriman kepadanya, semua itu dari sisi Rabb kami”. Dan tidak dapat mengambil pelajaran (dari padanya) melainkan orang-orang yang berakal”.*<sup>25</sup>

Ayat ini merupakan salah satu ayat yang mengandung tuntunan *adab* sekaligus karakter yang harus dimiliki oleh seseorang yang berilmu. Setinggi

<sup>24</sup> Ibid, 8.

<sup>25</sup> Departemen Agama, Al-Qur’an dan Terjemahnya (Bandung: Penerbit Jabal), 50.

apapun kadar keilmuan yang ia miliki, bukan hanya mengandalkan logika semata dalam memahami hakikat sesuatu. Seseorang yang berilmu tentunya akan dapat bersikap dengan tepat dalam menyikapi segala hal.

Dari beberapa definisi di atas dapat dikatakan *adab* merupakan aturan atau kebiasaan yang dapat diterima secara logika dan memiliki relevansi yang signifikan dengan pendidikan saat ini yang memiliki muatan nilai baik yang diambil dari Islam. Sekarang ini *adab* hanya dipahami secara materi bukan lagi merupakan implementasi hasil dari belajar seseorang. *Adab* merupakan tolak ukur keberhasilan dalam menuntut ilmu, *adab* merupakan sebuah pondasi, tanpa adanya adab tersebut tentu tidak ada perbedaan antara orang yang berpendidikan atau tidak. *Adab* merupakan anugerah dari Allah Swt sebagai Penyanggah akal sehatnya. Dengan ber*adab* seseorang mampu menghiasi dirinya serta menjahui perbuatan-perbuatan yang sia-sia. Sebab kemuliaan seseorang bukan tergantung pada keturunan dan kedudukannya namun *adab*lah yang menentukannya.

Istilah peradaban yang akar katanya “*adab*” berasal dari bahasa Indonesia. dalam bahasa Inggris disebut “*civilization*” dan “*culture*”. Istilah tersebut sering dipakai untuk pertunjukan pendapat dan penilaian terhadap perkembangan budaya. Masyarakat pemilik budaya dapat dikatakan mencapai puncaknya budaya apabila memenuhi unsur-unsur budaya yang bersifat halus, indah, tinggi, sopan dan luhur. Seperti halnya kesenian, ilmu pengetahuan, adat sopan santun

pergaulan, seni rupa, seni bangunan, kepandaian menulis dan kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi dan masyarakat kota yang maju.<sup>26</sup>

Peradaban merupakan keahlian dalam bidang kelapangan dunia, memperbaiki kondisi, serta menemukan berbagai ciotaan yang mengagumkan, seperti temuan berbagai keahlian dalam membuat bangunan, tempat-tempat dan lain-lain.

Dengan hal tersebut maka istilah peradaban sering dipakai untuk hasil-hasil Kebudayaan yang bernilai tinggi dan maju. Tinggi rendahnya peradaban suatu bangsa akan dipengaruhi oleh faktor: pendidikan, kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan.

Pengertian *adab* memiliki persamaan dengan beberapa istilah yang titik singgungnya saling memiliki kedekatan. Penyebutan istilah ini sering kita dengan dalam kehidupan dan lingkungan kita, seperti:

a. Akhlak

Secara etimologi, akhlak berasal dari bahasa arab خَلَقَ "يَخْلُقُ" خَلْقًا yang bentuk jamaknya yaitu خُلُوفًا yang memiliki arti perilaku, watak atau tabiat. Kalimat tersebut mendapatkan penyesuain dengan perkataan الْخَالِقُ yang memiliki arti pencipta dan الْمَخْلُوقُ yang berarti diciptakan. Jadi perumusan dalam pengertian akhlak timbul kemungkinan adanya hubungan baik antara *Khaliq* dengan *Makhluk (Hablumminallah)* dan juga antara *Makhluk* dengan *Makhluk (Hablumminannas)*.

Kata *khuluk* kita jumpai di Q.S al-Syu'ara ayat 137.

---

<sup>26</sup> Saidurrahman dan Azhari AKmal Tarigan, *Rekontruksi Peradaban Islam Perspektif Prof. K. H. Yudian Wahyudi, Ph.D*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 50.

إِنَّ هَذَا الْأَخْلُقُ الْأَوْلَى

*Artinya: “(Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan yang terdahulu”.*<sup>27</sup>

Dalam ayat ini sudah jelas bahwa kata *khuluk* berarti kebiasaan/adat yang telah berlangsung sejak lama.

Secara kebahasaan kata akhlak mengacu pada kekebiasaan atau sifat-sifat manusia yang bersifat universal baik berupa watak, kebiasaan dan keberaturan baik atau buruk sifat yang ada pada diri manusia.<sup>28</sup>

Imam Al-Ghazali mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut:

*“Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu)”*<sup>29</sup>

Lebih lanjut dia mengatakan bahwasanya dengan berakhlak berarti menghilangkan kebiasaan yang tercela yang sudah digarisi oleh agama Islam serta menjahui kebiasaan untuk melakukan perbuatan tercela, kemudian membiasakan diri untuk melakukan adat kebiasaan yang baik, melakukan dan mencintainya.

Menurut Ibnu Maskawih menyatakan bahwa akhlak kebiasaan jiwa seseorang dalam bertindak yang dilakukan tanpa adanya pemikian terlebih dahulu. Ia bersifat rasional, atau dorongan nafsu. Ibnu Maskawih menambahkan bahwasanya tidak ada materi yang spesifik dalam

---

<sup>27</sup> Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung: Penerbit Jabal), 373.

<sup>28</sup> Siti Rahmah, *Buku Ajar Akhlak Tasawwuf*, (Pekalongan : PT. Nasya Expanding Management, 2021), 4.

<sup>29</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin, Jilid 3* (Lebanon: Darul Fikr), 56.

mengajarkan akhlak, tetapi dapat diimplementasikan ke dalam banyak ilmu dimana tujuan utamanya untuk mengabdikan diri kepada Tuhan.<sup>30</sup>

Maka dapat digambarkan akhlak merupakan perbuatan yang tertanam pada diri manusia sehingga menjadi watak, karakter dan kepibadian. Sehingga perbuatan manusia dapat dinilai sesuai dengan sifat dan perangai yang sandangkan kepadanya. Seseorang yang memiliki akhlak tentunya akan seponatan ketika melakukan sesuatu tanpa adanya paksaan, tanpa memerlukan pertimbangan karena hal tersebut sudah menjadi kebiasaan sehari-hari.

b. Moral

Kata “moral” berasal dari bahasa latin “*mos*” (jamak : *mores*) yang memiliki arti kebiasaan, adat. Di dalam bahasa indonesia moral diterjemahkan dengan arti susila. Dengan kata lain moral merupakan suatu kebaikan yang sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan manusia yang diterima secara umum, yang meliputi kesatuan sosial dan lingkungan tertentu. Kata moral tersebut mengacu pada baik buruknya suatu perbuatan manusia.<sup>31</sup>

Moral menurut KBBI adalah:

- a. Baik dan buruk yang didapatkan umum mengenai perbuatan, sikap, dan sebagainya.
- b. Keadaan mental yang masih membuat orang berani, bersemangat, berdisiplin, dan lain sebagainya.

---

<sup>30</sup> Nur chanifah, Abu Samsudin, *Pendidikan Karakter islam: Karakter Ulul Albab di dalam Al-Qur'an*, (Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2019), 8.

<sup>31</sup> Imam Sukaradi, dkk, *Pilar Islam bagi Pluralisme Modern*, (Solo : Tiga Serangkai, 2003), 80.

c. Pelajaran yang bisa ditarik dari suatu cerita.<sup>32</sup>

Moral menurut kamus psikologi adalah untuk merujuk terhadap moralitas sesuai atau tidaknya dengan peraturan sosial atau kaitannya dengan hukum ataupun adat istiadat yang mengukur baik buruknya perilaku.<sup>33</sup>

Jadi Moral merupakan karakter atau nilai yang melekat pada diri seseorang atau ada pada setiap individu. Manusia sebagai ciptaan Tuhan tentunya memiliki keunggulan cipta, rasa, dan karsa. Oleh karenanya moral sudah melekat pada diri individu.

Pada dasarnya moral merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan eksistensinya dengan keberadaan manusia. Pendidikan sebagai suatu kegiatan yang mulia dalam Islam untuk mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan dan kebajikan kepada umat manusia yang bertujuan untuk menjadikan manusia sebagai makhluk yang memiliki moral.

c. Budi Pekerti

Secara etimologi budi pekerti terdiri dari dua kata, yaitu budi dalam bahasa sangsekerta memiliki arti kesadaran, budi, pengertian, dan kecerdasan. Kata pekerti berarti aktualisasi, penampilan, pelaksanaan atau perilaku. Dengan demikian budi pekerti berarti kesadaran yang ditampilkan oleh seseorang dalam bertindak/berperilaku.

---

<sup>32</sup> KBBI Online, Arti kata Moral-Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, diakses pada tanggal 23 Oktober 2022 pukul 11.45 WIB.

<sup>33</sup> Erlina Dewi K, dkk, *Moral yang Mulai Hilang*, (Madiun : CV. Bayva Cendekia Indonesia, 2020), 1.

Budi pekerti yang dimaksud adalah penanaman dan pengembangan sikap, nilai dan perilaku sesuai dengan nilai budi pekerti yang luhur. Seperti, sopan santun, bertanggung jawab, disiplin, ikhlas, jujur dan lain sebagainya.<sup>34</sup>

Secara konseptual pendidikan budi pekerti merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh peserta didik untuk menyiapkan menjadi manusia seutuhnya yaitu yang berbudi pekerti luhur dalam segala perannya di masa yang akan datang atau pembentukan dalam perbaikan perilaku peserta didik agar mampu melaksanakan tugas hidupnya selaras secara individual sosial dan dunia akhirat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa budi pekerti pada dasarnya merupakan sikap dan perilaku seseorang, keluarga maupun masyarakat yang berkaitan dengan norma dan etika. Oleh karena itu, berbicara tentang budi pekerti berarti membicarakan tentang nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur kebenarannya dan kesalahannya sesuai dengan ukuran norma-norma yang berlaku pada agama, hukum, tatakrama, budaya/adat yang berlaku pada suatu bangsa.

#### d. Etika

*Attitude*/Etika secara etimologi berasal dari kata “*ethikos*” yang memiliki arti susila, keadaban, adat, watak, perasaan, sikap, kelakuan dan perbuatan yang baik. Kata “etika” dibedakan menjadi dua kata, pertama, kata “etik” yang memiliki arti kumpulan asas atau nilai yang berkenaan

---

<sup>34</sup> Arlis, dkk, *Budi Pekerti dan charater Building*, (Sumatra Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 38.

dengan akhlak atau nilai mengenai benar atau salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Kedua, kata “etiket” memiliki arti tata cara atau adat, sopan santun, dan lain sebagainya dalam masyarakat peradaban dalam memelihara hubungan baik dengan sesama manusia.<sup>35</sup>

Menurut Aristoteles etika dibagi menjadi dua, *pertama, Terminusus technikus* yaitu etika yang dipelajari sebagai ilmu pengetahuan dengan mempelajari suatu problem tindakan atau perbuatan manusia. *Kedua, Manner and Custum* yaitu pembahasan etika yang berhubungan atau berkaitan dengan tata cara, adat istiadat serta kabiasaan yang melekat pada diri manusia yang sangat terkait dengan arti baik dan buruk suatu perilaku, tingkah laku atau perbuatan manusia.<sup>36</sup>

Martin berpendapat bahwasanya etika merupakan suatu disiplin ilmu yang berperan acuan atau pedoman untuk mengontrol tingkah laku atau perilaku manusia. Etika ialah ilmu tentang baik buruknya perilaku, hak dan kewajiban moral; sekumpul asa atau nilai-nilai yang berkaitan dengan akhlak; nilai mengenai benar atau salahnya perilaku atau perbuatan yang dianut oleh masyarakat.<sup>37</sup>

Pengertian tersebut dapat menegaskan bahwa etika merupakan nilai-nilai atau norma yang berlaku pada masyarakat yang menjadi pegangan bagi seseorang ataupun kelompok dalam mengatur tingkah lakunya

---

<sup>35</sup> Weny, *Pembelajaran Etika dan Penampilan Bagi Millenial Abad 21*, (Bogor : Guapedia, 2021), 12.

<sup>36</sup> Ibid, 13-14.

<sup>37</sup> Ibid, 15-16.

sesuai dengan norma-norma ataupun kaidah-kaidah yang sudah disepakati oleh masyarakat tersebut.

Dari beberapa definisi di atas maka terdapat perbedaan antara akhlak, moral, etika, dan budi pekerti. Akhlak merupakan sumber dari al-Qur'an, al-Hadist dan perkataan para ulama. Sementara moral bersumber dari adat istiadat, kebiasaan suatu masyarakat setempat tidak dapat dipisahkan dari pandangan dunia, sudut pandang terhadap perilaku tertentu. Sedangkan etika bersumber dari pertimbangan akal pikiran dan perenungan yang mendalam. Adapun budi pekerti kesadaran yang ditampilkan oleh seseorang dalam berprilaku.

#### **b) Peserta Didik**

Berdasarkan bahasa Indonesia terdapat empat istilah yang menunjukkan makna seorang pelajar (subjek yang belajar), yakni murid, siswa, anak didik dan peserta didik, yang akan dijelaskan sebagaimana berikut:

##### **a. Murid**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti murid adalah (anak) yang sedang berguru (belajar, bersekolah).<sup>38</sup> Murid adalah anak atau orang yang mendapatkan pendidikan pada suatu lembaga pendidikan. Kata murid berasal dari bahasa arab, yaitu '*arada-yuridu-iradatan-muridan* yang merupakan *isim fai'l* dan memiliki arti orang yang menginginkan.

Dalam bahasa arab, setidaknya ada tiga istilah yang memiliki makna peserta didik, yaitu murid, *tilmidz*, dan *thalib*. Menurut Abuddin

---

<sup>38</sup> KBBI Online, Arti kata Murid-Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, diakses pada tanggal 16 Oktober 2022 pukul 20.13 WIB.

Nata murid merupakan orang yang selalu menghendaki agar mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan kepribadian yang baik untuk bekal hidupnya agar dapat meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat dengan jalan belajar yang sungguh-sungguh. Dalam dunia tasawwuf kata murid adalah seorang yang sedang belajar mendalami ilmu tasawwuf kepada seorang guru yang dinamai syaikh. Adapun menurut Danah Zonar dan Ian Marshal mengemukakan bahwa manusia (murid) memiliki kecerdasan spiritual (*emotional intelligence*).<sup>39</sup>

Kata *tilmidz* mempunyai bentuk jamak *talamidz* yang berasal dari kata *talmaza-yatalmizu-talmazatan* memiliki arti berguru. Kata tersebut menunjukkan terhadap peserta didik yang sedang menempuh pembelajaran di madrasah. Ulama bahasa mendefinisikan *tilmidz* adalah pembelajar (siswa) yang belajar ditingkat bawah (*ibtida'*), dan menengah (*mutawassit*). *Tilmidz* merupakan pembelajar yang masih membutuhkan arahan (*taujih*), bimbingan (*irsyadat*) untuk menuju kematangan. Dengan kata lain *tilmidz* merupakan mereka yang masih membutuhkan bimbingan arahan untuk memperbaiki jiwa (*nafsiyah*), mentalitas (*aqliyah*), dan perilaku (*sulukiyah*). Maka *tilmidz* adalah pembelajar yang umurnya sekitar 0-16 tahun.<sup>40</sup>

Sedangkan kata *thalib* berasal dari kata '*thalaba-yathlubu-thalaban-thalibun* yang berasal dari *isim fa'il* yang memiliki arti orang

---

<sup>39</sup> Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok: Kencana, 2017), 118.

<sup>40</sup> Halimi Zuhdy, *Perbedaan "Tilmidz dan Thalib"*, diakses dari <http://www.halimizuhdy.com/2018/11/perbedaan-dan.html?m=1> pada tanggal 01 November 2022 Pukul 00.00 WIB

yang sedang mencari sesuatu dengan sungguh-sungguh. Term *thalib* ini selanjutnya digunakan untuk pelajar pada perguruan tinggi (Mahasiswa), penggunaan kata *thalib* untuk mahasiswa dapat dimengerti karena seorang Mahasiswa sudah memiliki bekal pengetahuan dasar yang ia peroleh dari tingkat pendidikan dasar dan lanjutan. Dengan bekal dasar ini, ia sudah memiliki bekal untuk mencari, menggali dan mendalami bidang keilmuan yang diminatinya<sup>41</sup>.

Dengan demikian, dalam arti *thalib*. Seorang peserta didik harus lebih bersifat aktif, mandiri, kreatif dan tidak banyak bergantung pada guru. Bahkan dalam beberapa hal ia bisa mengkritik dan menambahkan informasi yang disampaikan guru atau lebih dikenal sebagai dosen atau mentor.

Apabila mencermati beberapa istilah di atas mempunyai arti yang sama semuanya mengacu pada seseorang yang sedang menempuh pendidikan dan dapat dicirikan sebagai orang-orang yang sedang mencari pengalaman, pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian untuk bekal hidupnya .

#### b. Siswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti siswa adalah murid (terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah). Arti lainnya dari siswa adalah pelajar.<sup>42</sup> Penjelasan mengenai siswa juga termuat dalam

---

<sup>41</sup> Deden Saeful Ridhwan, *Konsep Dasar Pendidikan Islam (Metode Qur'ani dalam Mendidik Manusia)*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2021), 58.

<sup>42</sup> KBBI Online, [Arti kata Siswa-Kamus Besar Bahasa Indonesia \(KBBI\) Online](#), diakses pada tanggal 16 Oktober 2022 pukul 20.42 WIB.

UU nomor 20 Tahun 2002 mendefinisikan siswa sebagai bagian dari anggota masyarakat yang sedang berusaha untuk mengembangkan potensi melalui pendidikan dalam tingkatan, jalur dan jenis tertentu.<sup>43</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwasanya siswa adalah individu yang sedang menempuh proses pembelajaran apapun dan dimanapun untuk memperoleh pendidikan tanpa adanya deskriminasi antara yang kaya dan miskin antara satu suku dengan suku lainnya, mereka sama-sama berhak mendapatkan pendidikan yang layak.

c. Anak didik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), anak didik merupakan anak yang berada dalam pembinaan (asuhan) seseorang.<sup>44</sup>

Anak didik dalam pendidikan Islam adalah anak yang sedang tumbuh berkembang secara fisik dan psikologi untuk mencapai tujuan pendidikan melalui lembaga pendidikan dan juga merupakan manusia yang sepanjang hidupnya selalu berada dalam perkembangan. Manusia yang belum dewasa (anak didik), dalam proses perkembangan pribadinya, baik menuju pematangan dan integritas ataupun kebudayaan, adalah objek pendidikan. Artinya mereka merupakan sasaran yang dibina.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2015 tentang Standar nasional Pendidikan serta Wajib Belajar, (Bandung: Cirta Umbara. 2017). 3.

<sup>44</sup> KBBI Online, Arti kata anak didik-Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, diakses pada tanggal 17 Oktober 2022 pukul 03.58 WIB.

<sup>45</sup> Siti Nadirah, *Anak Didik Perspektif Nativisme, Empirisme, dan Konvergensi*, Vol. 16 No. 2, (STAIN Datokrama Palu: 2013), 189.

Jadi anak didik merupakan individu yang memerlukan bimbingan dan arahan untuk mencapai perubahan dan perkembangan dalam membentuk kepribadian untuk menjadi lebih baik.

Tentunya manusia yang menjadi subjek pendidikan merupakan tanggung jawab penyelenggara pendidikan. Mereka secara moral dan pengetahuan berkewajiban atas perkembangan pribadi anak-anak didik mereka, sebagai generasi penerus bangsa, tentunya bertanggung jawab untuk melaksanakan misi pendidikan sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai yang ada pada masyarakat.

d. Peserta didik

Peserta didik merupakan orang yang belum dewasa yang memiliki berbagai potensi dasar (fitrah) yang nantinya perlu dikembangkan. Peserta didik merupakan “*Raw Material*” (bahan mentah) dalam proses transformasi dan internalisasi, yang sangat penting untuk melihat proses yang signifikan dalam menentukan keberhasilan sebuah proses. Peserta didik adalah makhluk individu yang mempunyai kepribadian yang mempunyai ciri-ciri yang khas yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan tentunya sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia hidup.<sup>46</sup>

Pendapat Ahmadi mengenai peserta didik merupakan wujud manusia sebagai individu/orang (manusia seutuhnya). Yang diartikan sebagai “seseorang yang memiliki sifat kemauan sendiri, tidak bergantung

---

<sup>46</sup> M. Ramli, *hakikat Pendidikan dan Peserta Didik*, Vol. 5 No. 1, (IAIN Antasari: 2015), 68.

terhadap orang lain, dalam arti orang tersebut betul-betul individu yang memastikan diri sendiri serta tidak mendapatkan tuntutan dari luar”.<sup>47</sup>

Peserta didik merupakan komponen terpenting dalam proses pendidikan, tanpanya proses pendidikan tidak dapat terlaksana. Oleh karena itu tentunya pengertian peserta didik dapat dipahami secara mendalam oleh seluruh pihak. Sehingga proses pendidikan berjalan tidak melenceng dari tujuan yang sudah direncanakan.

Peserta didik merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk dapat mengembangkan potensinya serta membimbing menuju kedewasaan. Potensi merupakan suatu dasar yang dimiliki oleh peserta didik, dan tidak akan tumbuh berkembang secara maksimal tanpa bimbingan seorang pendidik<sup>48</sup>.

Dengan demikian peserta didik adalah individu yang memiliki potensi untuk dikembangkan, dan mereka berusaha mengembangkan potensi tersebut melalui proses pendidikan pada jalur pendidikan tertentu. Tentunya hal tersebut harus dilandasi dengan kemauan dan diterapkan dengan usaha agar mampu mengembangkan potensi yang ia miliki tanpa adanya paksaan dari orang lain.

### **c) Karakter Kepatuhan**

---

<sup>47</sup> Imanuddin Hasbi, dkk, *Perkembangan peserta didik Tinjauan Teori dan Praktis*, (Bandung: Widina Bahakti Persada Bandung, 2021), 214.

<sup>48</sup> Ibid, 75.

Setiap individu masyarakat tentunya memiliki karakter yang berbeda-beda yang dibawa sejak lahir. Karakter tersebut bisa terbentuk dimana ia tinggal baik dari lingkungan keluarga ataupun masyarakat. Karakter yang akan baik menampilkan perilaku yang terpuji sebaliknya karakter yang jelek akan menampilkan perilaku yang tercela.

Karakter berasal dari bahasa latin yakni *character* yang berarti watak, tabi'at, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian. Menurut kamus besar indonesia (KBBI) karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti yang menjadi pembeda dengan individu lainnya.<sup>49</sup> Dengan demikian, orang berkarakter berarti orang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabi'at, atau berwatak. Sedangkan menurut Ditjen Mendikdasmen-Kementrian Pendidikan Nasional karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu. Untuk hidup, bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Individu yang memiliki karakter yang baik adalah individu yang mampu mengambil keputusan dan siap bertanggung jawab setiap akibat atas keputusan yang ia ambil.<sup>50</sup> Orang yang berkarakter berarti orang yang memiliki kepribadian, berperilaku, bertabiat, bersifat, atau berwatak. Makna seperti itu menunjukkan bahwa karakter identik dengan kepribadian atau akhlak.

---

<sup>49</sup> KBBI Online, Arti kata Karakter-Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, diakses pada tanggal 23 Oktober 2022 pukul 11.49 WIB.

<sup>50</sup> Fadilah, dkk, *Pendidikan Karakter*, (Bojonegoro: CV. Agrapana Media, 2021), 12.

Kepribadian merupakan karakteristik atau sifat bawaan dari diri seseorang yang bersumber atau diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak ia lahir. Seiring dengan pengertian ini, ada sekelompok orang yang berpendapat bahwa baik atau buruknya seseorang sudah menjadi bawaan sejak ia lahir. Jika ia berkarakter baik maka hal tersebut sudah menjadi bawaan dari ia lahir, sebaliknya jika jiwa bawaannya buruk maka manusia tersebut akan berkarakter jelek. Jika hal tersebut benar maka tentu tidak ada gunanya pendidikan karakter, karena tidak akan mengubah karakter orang yang sudah *taken for granted*. Sementara sekelompok orang berpendapat bahwa pembentukan karakter dapat diupayakan, sehingga pendidikan karakter sangat bermanfaat untuk membuat manusia memiliki karakter yang baik.<sup>51</sup>

Menurut Aristoteles menyatakan bahwa karakter yang baik sebagai tingkah laku yang benar, tingkah laku yang benar hubungannya dengan diri sendiri dan orang lain.<sup>52</sup> Menurut kamisa karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang dapat membuat seseorang terlihat berbeda dari orang lain, berkarakter dapat diartikan memiliki watak juga kepribadian. Sedangkan menurut Kusuma karakter merupakan ciri, gaya, sifat ataupun karakteristik diri seseorang yang

---

<sup>51</sup> Akhtim Wahyuni, *Pendidikan Karakter (Membentuk Pribadi Positif dan Unggul di Sekolah)*, (sidoarjo: Umsida Press), 1.

<sup>52</sup> Ajat Sudrajat, *Mengapa Pendidikan Karakter?*, Vol.1 No.1 (FIS Universitas Negeri Yogyakarta, 2011), 3.

berasal dari bentuk ataupun tampilan yang didapatkan dari lingkungan sekitar.<sup>53</sup>

Jadi, karakter merupakan nilai-nilai perilaku seseorang yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam penilaian, sikap, perbuatan berdasarkan norma, hukum, tatakrama, adat istiadat dan budaya, yang menjadi ciri khas untuk mengukur kepribadian seseorang, bagaimana ia bertindak, bersikap, memutuskan dan merespon sesuatu.

Pendidikan karakter atau yang di kenal dalam Islam dengan pendidikan akhlak dalam perspektif Islam, dipandang sangat penting dan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari konsep pendidikan dalam Islam. Secara keseluruhan menjalani hidup di dunia berdasarkan petunjuk dari Allah Swt dalam al-Qur'an serta ajaran Nabi Muhammad Saw. sebagai Utusan-Nya.

Kondisi yang dimaksud dijelaskan dalam tafsir tematik bahwa potensi-potensi fitrah manusia merupakan pemberian dari Allah SWT. yang dibawa sejak lahir, dapat diaktualisasikan ketika manusia memanfaatkan modalitasnya secara maksimal dalam berinteraksi dengan lingkungan alam dan sosial sebagai salah satu wujud rasa syukur kepada Allah Swt.<sup>54</sup> Imam Al-Ghazali menganggap karakter lebih dekat kepada

---

<sup>53</sup> Adi Suprayitno, Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter di Era Milenial*, (Yogyakarta: Deepulish, 2020), 32.

<sup>54</sup> Yudianto Achmad, *Konsep Pendidikan Karakter Intigenous dalam Perspektif al-Qur'an*, Vol 10 No. 1 (Institut PTIQ Jakarta, 2020), 120.

akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang menyatu pada diri manusia sehingga tidak perlu adanya pertimbangan. Sementara Ki Hajar Dewantara memandang bahwa karakter itu watak atau budi pekerti.<sup>55</sup>

Tentunya sangatlah penting dalam mendidik karakter sejak usia dini, sebab hal tersebut diperuntukkan untuk persiapan menjadi masa depan yang berperilaku terpuji, membentuk dan dapat menyempurnakan individu dan melatih kemampuan diri menuju ke arah yang lebih baik. Karakter masa depan bangsa yang akan datang tergantung pada generasi muda saat ini, tentunya perlu penanaman pendidikan karakter sejak dini.

Karakter atau kualitas diri yang lainnya, tidak mungkin berkembang dengan sendirinya. Tentunya perkembangan setiap individu bersumber dan dipengaruhi faktor bawaan (*nature*) dan faktor lingkungan (*norture*). Menurut para ahli psikologi mengatakan perkembangan setiap individu memiliki potensi bawaan yang akan memanifestasi setelah ia dilahirkan, termasuk potensi yang terkait dengan karakter atau nilai-nilai kebaikan<sup>56</sup>.

Hal tersebut ditegaskan oleh Allah dalam Q.S al-Rum (30) 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ  
الدِّينُ الْقِيمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

<sup>55</sup> Sukatin, M. Shoffa Saifullah Al-Faruq, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta : Deepublish, 2020), 43-44.

<sup>56</sup> Samrin, *Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)*, Vol. 9 No. 1 (IAIN Kediri : 2016), 125.

Artinya: *“maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan dia menciptakan manusia menurut (fitrah) iyu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (itulah) agama yang lurus, tetapi banyak manusia tidak mengetahui.”*<sup>57</sup>

Dalil di atas menjelaskan bahwasanya karakter baik merupakan fitrah manusia yang proses pengembangannya tentu dapat dilakukan melalui tuntunan agama dan lingkungan budaya. Tentunya orang tua memiliki peran penting untuk menjadikan anaknya memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan juga norma-norma yang berlaku pada masyarakat.

Karakter persepektif Islam merupakan buah hasil dari penerapan sariat (ibadah dan muamalah) yang dilandasi dengan akidah yang kokoh. Ibarat bangunan karakter merupakan pondasinya, dimana pondasi tersebut menjadi tolak ukur kokohnya bangunan tersebut. Jadi tidak mungkin karakter mulia lahir dari seseorang yang tidak memiliki akidah dan syariat yang benar, akidah yang benar terefleksi pada sikap perilaku sehari-hari. Seperti halnya orang yang beriman kepada Allah tentunya akan melakukan apa yang diperintahnya dan apa yang dilarangnya, begitu pun imam kepada para malaikat dan seterusnya akan menjadikan sikap dan perilaku dari seseorang tersebut menjadi terarah, terkendali dan terwujudnya karakter yang mulia.

---

<sup>57</sup> Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung: Penerbit Jabal), 407.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan arti kata patuh adalah taat aturan atau berdisiplin.<sup>58</sup> Sedangkan kepatuhan adalah perilaku sesuai aturan dan berdisiplin. Kepatuhan yang dimaksud disini adalah ketaatan peserta didik terhadap pendidik untuk membentuk karakternya.

Kepatuhan bersifat patuh, ketaatan, tunduk, patuh pada ajaran dan aturan. Kepatuhan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku masyarakat. Di dalam kepatuhan ada tiga bentuk perilaku yaitu:

a. Konformitas

Konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada.

b. Penerimaan

Penerimaan adalah kecenderungan orang mau dipengaruhi oleh komunitas persuasive dari orang yang berpengetahuan luas atau orang yang disukai. Dan merupakan juga tindakan yang dilakukan dengan senang hati karena percaya terhadap tekanan atau norma sosial dalam kelompok atau masyarakat.

c. Ketaatan

Ketaatan merupakan bentuk perilaku menyerahkan diri sepenuhnya pada pihak yang memiliki kewenangan, bukan terletak pada kemarahan

---

<sup>58</sup> KBBI Online, Arti kata Kepatuhan-Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, diakses pada tanggal 1 April 2023 pukul 21.56 WIB.

atau agresi yang meningkat, tetapi lebih pada bentuk hubungan mereka dengan pihak yang berwenang.

Menurut Andiwinata menyatakan kepatuhan merupakan ketaatan kepada suatu perintah aturan. Kepatuhan juga dapat diartikan sebagai kedisiplinan. Sedangkan pengertian kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang mendapatkan awalan ke dan akhiran an.<sup>59</sup> Disiplin menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata “*Dicipline*”, yang artinya kedisiplinan.<sup>60</sup> Kedisiplinan adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain disiplin adalah sikap untuk menghormati dan menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Taat dan patuh hampir sama namun taat di pahami dengan hati dan pikiran sedangkan patuh dikerjakan sesuai perintah.

Dari hal tersebut tentu perlunya membentuk karakter kepatuhan sejak usia dini, sebab hal tersebut bisa berpengaruh di masa yang akan datang. Perubahan sikap dan perilaku individu diawali dengan proses patuh. Dalam mematuhi aturan atau intruksi bukan tanpa kerelaan. bukan takut dihukum, diberi sanksi jika tidak patuh, atau untuk mendapatkan imbalan yang dijanjikan. Namun kepatuhan disini harus sepenuhnya patuh baik ada dalam pengawasan ataupun tidak.

---

<sup>59</sup> Isdairi dkk, Kepatuhan Masyarakat dalam Penerapan Social Penerapan Distencing di Masa Pandemi, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2021), 14-15.

<sup>60</sup> KBBI Online, Arti kata Disiplin-Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, diakses pada tanggal 16 Oktober 2022 pukul 21.57 WIB.

#### **d) Pendidik**

kata pendidik berasal dari kata didik, artinya memelihara, merawat, memberi latihan agar seseorang memiliki pengetahuan seperti apa yang diharapkan (seperti halnya sopan santun, saling menghargai, berbudi baik dan lain sebagainya) selanjutnya dengan menambahkan *-pe-* diawalan hingga menjadi pendidik yaang artinya orang yang mendidik.

Menurut Ahmad Tafsir pendidik dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab dalam mengembangkan potensi peserta didik baik potensi *afektif* (rasa), *kognitif* (cipta), dan *psikomotorik* (karsa). Sedangkan Abdul Majid mengemukakan bahwa pendidik merupakan bapak rohani (*spiritual father*) bagi peserta didik, dan memberikan santapan dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan prilakunya yang buruk. Pendidik juga dapat diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap kematangan baik aspek rohani maupun aspek jasmani.<sup>61</sup>

Di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah yang merupakan sumber hukum Islam terdapat beberapa istilah yang mengacu kepada pengertian pendidik, istilah tersebut antara lain:

##### **a. Al-Muallim**

*Al-Muallim* merupakan isim fa'il dari kata *allama* yang memiliki arti orang yang mengajar. Ini mengandung makna bahwa seorang guru diuntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, menjelaskan dimensi teoritis dan prakteknya, dan berusaha

---

<sup>61</sup> Ibid, 62-63.

membangkitkan peserta didik untuk mengamalkannya. Pengertian *muallim* mengandung arti bahwa guru adalah orang yang berilmu yang bukan hanya menguasai ilmu secara teoritik tetapi mempunyai komitmen yang tinggi dalam mengembangkan ilmunya.<sup>62</sup>

Dijelaskan dalam Q.S Al-Baqorah (2): 151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ  
وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

*Artinya: "Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui".*<sup>63</sup>

Dari ayat tersebut tentunya dijelaskan Allah mengutus seorang Rasul sebagai pelantara untuk mengajarkan kepada umat manusia apa yang mereka tidak ketahui. Sebab sebelum adanya Rasul tentunya manusia berada pada jurang kebodohan dan kesesatan yang membutuhkan, sehingga mereka butuh penerang dan petunjuk bagi kehidupannya.

Jadi *Al Muallim* adalah orang yang mampu menguasai ilmu dan mengembangkannya serta mampu menjelaskan fungsinya dalam kehidupan nyata, sekaligus melakukan transfer ilmu, internalisasi serta implementasinya. Selain itu *al-Muallim* perlu mengamalkan atas ilmunya yang nantinya akan menjadi suri tauladan bagi muridnya.

---

<sup>62</sup> Khusnul Wardan, *Motivasi Kerja Guru dalam Pembelajaran*, (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2020), 39-40.

<sup>63</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Penerbit Jalal), 23.

Oleh karena itu *Al Muallim* dituntut untuk mampu mengajarkan kandungan ilmu pengetahuan atau kebjajian dan kemahiran melaksanakan ilmu pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dan dapat mendatangkan manfaat dan berusaha semaksimal mungkin untuk menjahui apa yang dilarang dalam agama. Tentunnya harus memiliki aspek wawasan yang luas bukan aspek teori saja namun tentunya penerapan dalam kehidupannya. Dan juga harus memiliki pengalaman dari berbagai aspek dimensi dalam kehidupan masyarakat agar mampu mengaitkan meteri yang diajarkannya dengan kehidupan nyata.

b. *Al-Murabbi*

Pengertian *murabbi* memberikan isyarat bahwa pendidik merupakan orang yang memiliki sifat *rabbani*, artinya orang yang bijaksana, bertanggung jawab, berkasih sayang terhadap peserta didik dan memiliki pengetahuan terhadap *rabb*.<sup>64</sup> Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-Isra' (17): 24

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

*Artinya: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kesihilah mereka keduanya, seperti mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil"*<sup>65</sup>

Pada ayat tersebut *Al-Murabbi* memiliki arti mendidik, dengan artian pendidik tidak harus berada di ruang sekolah atau lembaga pendidikan lainnya, namun orang tua juga merupakan guru di rumah.

---

<sup>64</sup> Ibid, 39.

<sup>65</sup> Depertemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung: Penerbit Jabal), 284.

Tentunya memiliki peran yang sangat urgent terhadap perkembangan anak, baik perkembangan psikis, psikomotorik dan spritualnya.

Dalam pengertian lain *murabbi* adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik untuk berkreasi, serta mampu mengatur dan memelihara kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya.<sup>66</sup>

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan *murabbi* adalah orang yang mendidik sedemikian untuk menjadi kepribadian yang berkualitas yang tentunya dengan pendidikan akhlak dan ilmu agar mampu menjadi lebih berakhlak dan berilmu melalui proses belajar mengajar.

c. *Al-Ulama'*

Bentuk kata lain *Al-Ulama'* adalah *al-Alim* yang berarti orang yang ahli dalam pengetahuan agama Islam, kata alim merupakan kata benda dari kata *alima-ya'lamu-ilman-aalimun* yang artinya “mengerti atau mengetahui”, sedangkan di Indonesia, kata *Ulama* jama' dari kata *alim*, umumnya diartikan sebagai “orang-orang yang berilmu”. Menurut Quraisy Syihab yang dimaksud dengan ulama ialah orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang ayat-ayat Allah, baik yang bersifat *Kauniyyah* maupun *Qur'aniyah*. Sedangkan menurut M. Hamdan Rasyid orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan mengetahui hakikat sesuatu.<sup>67</sup>

Terdapat ayat yang menyebutkan kata ulama, yaitu Q.S Fathir (35): 28

---

<sup>66</sup> Amrullah Aziz, *Pendidik Profesional yang Berjiwa Islami*, Vol. 10 No. 1 (Staipana Bangil: 2015), 59.

<sup>67</sup> Yusuf Aman, dkk, *Peranan Ulama Habaib Betawi dalam Lintasan Sejarah*, (Jakarta: CV. Assofa, 202), 18.

وَمِنَ النَّاسِ وَالذَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ  
إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

*Artinya: “(Demikian pula) dia natara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa, dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Diantara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanya para ulama, sesungguhnya Allah maha perkasa lagi Maha pengampun.<sup>68</sup>*

Pada ayat tersebut menunjukkan bahwa *Ulama* merupakan orang yang takut kepada Allah, tentunya rasa takut tersebut menjadi prasyarat untuk mendapatkan gelar *Ulama*. Rasa takut ini dikawal dengan kemantapan dalam berakidah, bersyariat dan berakhlakul tasawwuf kepada Allah SWT. sebab tanpa adanya ulama maka manusia yang ada dibumi tidak ada artinya.

Jadi *Al-Ulama* dapat diartikan sebagai orang yang menghasilkan berbagai temuan dalam bidang ilmu agama. Namun demikian dapat diartikan *al-Ulama* merupakan orang yang memiliki berbagai pengetahuan yang luas dan memiliki ilmu agama, memiliki kharismatik, akhlak mulia dan kepribadian shaleh.

d. *Al-Muzakki*

Istilah *muzakki* merupakan *shigat isim fa'il* dari kata *zakka-yuzakki-tazkiyyatan-muzakki* yang artinya berkembang, tumbuh dan bertambah, mensucikan, membersihkan dan menguatkan. Istilah *muzakki* adalah orang-orang yang bertugas dan bertanggung jawab untuk

---

<sup>68</sup> Depertemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung: Penerbit Jabal), 28.

membersihkan, mensucikan, memelihara, membimbing, dan mengembangkan fitrah dan selalu dalam keadaan suci agar selalu taat kepada Allah Swt.<sup>69</sup>

*Al-muzakki* diartikan sebagai orang yang melakukan pembinaan mental dan karakter yang mulia, dengan cara menghasilkan membersihkan anak dari pengaruh akhlak yang buruk, terampil dalam mengendalikan hawa nafsu.<sup>70</sup> Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Al-Baqarah (2): 129.

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ  
إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

*Artinya: "Ya Tuhan kami, utuslah di antara mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, mengajarkan kitab suci dan hikmah (sunah) kepada mereka, dan mensucikan mereka. Sungguh, engkau yang Maha perkasa lagi Maha Bijaksana".<sup>71</sup>*

Ayat tersebut menunjukkan betapa pentingnya seorang Rasul untuk memimpin umat dari kesesatan. Tentunya Rasul tersebut merupakan utusan kepercayaan Allah untuk menyapaikan perintahnya dan menjahui larangannya. Tentunya setelah Rasul wafat ada penggantinya untuk menjadi pemimpin yang disebut dengan *Khulafa' Ar Rasyidin*. Begitupun pada masa saat ini tentunya dalam bidang pendidikan peserta didik harus betul-betul memilah dan memilih pendidik, tentunya orang-orang bersih hatinya. Sebab yang nantinya pendidik tersebut yang akan menentukan masa depan peserta didik.

---

<sup>69</sup> Hengki Satrioso, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI), 2018), 87.

<sup>70</sup> Ibid, 692.

<sup>71</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Penerbit Jabal), 20.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka *muzakki* adalah orang-orang yang membersihkan, mensucikan sesuatu agar menjadi bersih, suci dan terhindar dari kotoran. Apabila dikaitkan dengan pendidikan Islam maka muzakki merupakan orang yang bertanggung jawab untuk memelihara, membimbing, dan mengembangkan fitrah peserta didik agar berada dalam kondisi suci dalam keadaan ta'at dan terhindar dari perbuatan yang tercela.

## **2. Tujuan *Adab* Peserta Didik terhadap Pendidik**

Pendidikan bukan hanya sekedar komunikasi verbal dan teoritis semata, tetapi juga melibatkan internalisasi nilai etika kepada peserta didik. Pendidikan merupakan cara untuk mengembangkan keilmuan dan pengetahuan. Oleh karena itu pendidikan harus memiliki konsep yang tertata dan berbasis etika.

“Tujuan utama *adab* yaitu menemukan, menentukan, membatasi, dan membenarkan kewajiban hak, cita-cita, moral dari individu dan masyarakat, baik masyarakat pada umumnya, khususnya masyarakat profesi”<sup>72</sup>

Ada empat tujuan dari *adab* peserta didik terhadap pendidik sebagai berikut:

- a. Pendidik membimbing peserta didik untuk menjadikan agar menjadi lebih baik dan sopan terhadap guru.
- b. Pendidik membimbing peserta didik untuk menjadikan agar menjadi lebih menghormati dan menghargai.

---

<sup>72</sup> Rafsel Tas'adi, *Pentingnya Etika dalam Pendidikan*, Vol. 17 No. 2, (STAIN Batusangkar, 2014), 193

- c. Pendidik membimbing peserta didik untuk menjadi manusia sejati, yang mengerti bahwa dirinya hamba Allah SWT.
- d. Pendidik membimbing peserta didik agar melewati jalan-jalan menuju ridha Allah SWT.<sup>73</sup>

Tentunya dengan adanya *adab* dalam pendidikan bertujuan untuk memperbaiki perilaku peserta didik serta menanamkan secara mendalam agar dorongan untuk mempunyai perilaku terpuji yang tertancap dalam dirinya. Dengan pendidikan akhlak, peserta didik diharapkan menyadari kedudukan mulia manusia sebagai khalifah di muka bumi, yang berperan dalam menciptakan hubungan harmonis baik dengan dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya, berdasarkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan. Penanaman nilai-nilai akhlak diharapkan memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan menjahui akhlak yang tercela.

---

<sup>73</sup> Rafsel Tas'adi, 197